

ISSN 1693-0673



JURNAL PENELITIAN

# MEDAN AGAMA

Edisi 12, Desember 2013

**PENGEMBANGAN KURIKULUM  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
DI SEKOLAH UNGGULAN**

**FENOMENA KEBERAGAMAAN  
MAHASISWA MUSLIM PADA  
PERGURUAN TINGGI AGAMA DAN  
UMUM DI KOTA MEDAN**

**MASJID RAYA SUNGAI KEPAYANG  
SUATU PENELITIAN ASPEK FUNGSI  
SOSIO-CULTURAL DAN  
SOSIO-RELIGI**

Diterbitkan oleh  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat  
IAIN Sumatera Utara  
Medan

Jurnal Penelitian  
**MEDAN AGAMA**

**Pembina:**

Rektor IAIN Sumatera Utara

**Pimpinan Umum:**

Prof. Dr. H. Abbas Pulungan

**Ketua Penyunting:**

Drs. Parluhutan Siregar, M. Ag

**Penyunting Pelaksana:**

Drs. Rustam, MA

Fatimah Zuhrah, MA

Neliwati, M. Pd

Chuzaimah Batubara, MA

Dra. Nurasih, MA

**Penyunting Ahli:**

Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA (IAIN Sumatera Utara)

Prof. Dr. Haidar Daulay, MA (IAIN Sumatera Utara)

Prof. Dr. M. Ridwan Lubis, MA (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Prof. Dr. Asmuni, MA (IAIN Sumatera Utara)

Prof. Dr. Hasan Asari Nasution, MA (IAIN Sumatera Utara)

**Tata Usaha:**

Drs. Abdullah Syaha

Asriani, S. Ag

**Distributor:**

Benny Irwansyah

**Alamat Tata Usaha:**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

IAIN Sumatera Utara

Jl. Willem Iskandar Psr V Medan Estate

Telp. (061) 6615683 - 6622925 Fax. (061) 6615683

## DAFTAR ISI

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Unggulan (Studi Kasus di SMAN 1 Kota Pangkalpinang) <i>Ibnu Salman</i> .....	01-26
Fenomena Keberagaman Mahasiswa Muslim pada Perguruan Tinggi Agama dan Umum di Kota Medan <i>Maraimbang</i> .....	27-68
Masjid Raya Sungai Kepayang Suatu Penelitian Aspek Fungsi Sosio-Cultural dan Sosio-Religi <i>Watni Marpaung</i> .....	69-85
Hak dan Kewajiban Suami Isteri dalam Keluarga Masyarakat Pesisir <i>Chuzaimah Batubara</i> .....	86-122
Desa Buntu Maraja: Perkampungan Etnis Angkola di Kecamatan Bandar Pulo Kabupaten Asahan <i>Sakti Ritonga</i> .....	123-166

## DAFTAR ISI

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Unggulan (Studi Kasus di SMAN 1 Kota Pangkalpinang) <i>Ibnu Salman</i> .....	01-26
Fenomena Keberagaman Mahasiswa Muslim pada Perguruan Tinggi Agama dan Umum di Kota Medan <i>Maraimbang</i> .....	27-68
Masjid Raya Sungai Kepayang Suatu Penelitian Aspek Fungsi Sosio-Cultural dan Sosio-Religi <i>Watni Marpaung</i> .....	69-85
Hak dan Kewajiban Suami Isteri dalam Keluarga Masyarakat Pesisir <i>Chuzaimah Batubara</i> .....	86-122
Desa Buntu Maraja: Perkampungan Etnis Angkola di Kecamatan Bandar Pulo Kabupaten Asahan <i>Sakti Ritonga</i> .....	123-166

# DESA BUNTU MARAJA: PERKAMPUNGAN ETNIS ANGKOLA DI KECAMATAN BANDAR PULO KABUPATEN ASAHAN

*Sakti Ritonga*

*Dosen Pada Fak. Ususluddin LAIN-SU*

## Abstrak

*Identitas umum sebagai orang Angkola masih mereka pertahankan. Meskipun telah terjadi banyak perubahan sebagai bentuk adaptasi budaya. Perubahan tersebut utamanya sangat dipengaruhi oleh kebudayaan orang-orang Melayu Asahan sebagai etnis asli wilayah ini. Hal ini sangat terlihat dari penggunaan bahasa Melayu Asahan sebagai bahasa harian dalam komunikasi mereka selain bahasa Angkola. Generasi muda perantau Tapanuli Selatan ini sangat sedikit yang masih menguasai bahasa asli mereka.*

*Meskipun proses adaptasi budaya telah terjadi, sudah hampir setengah abad perantau Tapanuli Selatan ini menetap dan membangun tempat hunian baru mereka di wilayah Kecamatan Bandar Pulo ini ada kesan berkembang jika etnis ini masih sangat eksklusif dengan kesukuannya. Sejumlah stereotif negatif juga masih melakat kepada mereka, "manipol", "orang mandailing polit", orang Mandailing kikir.<sup>1</sup> Pada tahun 1980-an, stigma sebagai tukang racun (parrasun) kerap dikaitkan dengan individu perantau Angkola di wilayah ini. Sehingga cenderung ditakuti dan dihindari oleh kelompok etnis lain. Interaksi sosial mereka dengan etnis lainnya juga terkesan masih terbatas. Tingkat kompetisi dengan etnis seperti, Toba, Jawa dan Melayu bahkan dengan sesama orang Angkola perantau juga cukup tinggi. Persaingan utama terkait dengan upaya mendapatkan tanah dan lahan perkebunan. Beberapa di antara mereka menjadi pemilik*

*Edisi 12, Desember 2013*

*kebun yang terkenal dan disegani di dalam kampung juga di luar kampung. Tidak hanya lahan perkebunan yang luas tetapi juga pekerja kebun yang banyak.*

*Permasalahan dalam penelitian ini diarahkan pada deskripsi secara mendalam terhadap eksistensi orang-orang Angkola di perantauan mereka. Fokusnya adalah perubahan dan adaptasi budaya yang berlangsung di dalam kelompok sosial mereka. Selain memfokuskan pada deskripsi proses-proses perubahan identitas pada perantau Angkola, penelitian ini mengarahkan proses penelitian pada upaya penemuan proses interaksi sosial dalam internal kelompok juga dengan kelompok sosial lain di luar mereka*

### Latar Belakang Masalah

Bandar Pulo di Kabupaten Asahan bukanlah merupakan tempat hunian asli etnis Batak Angkola. Tetapi, di dusun Kampung Baru desa Buntu Maraja wilayah kecamatan Bandar Pulo sebagai salah satu kecamatan di Asahan ditemukan perkampungan etnis Angkola. Kampung Baru tersebut lebih dikenal sebagai *Kampung Mandailing* oleh orang-orang di sekitarnya. *Kampung Mandailing*, sebutan ini dikaitkan bagi para perantau Angkola yang berasal dari wilayah Tapanuli Selatan sebagai penduduknya. Migrasi awal orang-orang Angkola mulai berlangsung sejak tahun 1960-an. Datanglah ke daerah ini orang-orang Angkola dari wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan di sepanjang Bukit Barisan.<sup>2</sup> Wilayah asal

---

<sup>1</sup>Secara sosio-kultural meskipun perantau Angkola ini dikenal sebagai orang Mandailing, tetapi mereka sendiri tidak begitu setuju jika mereka disebut sebagai orang Mandailing. Mereka lebih senang jika disebut orang Tapsel atau orang Tapanuli Selatan saja. Sebab mereka juga menganggap bahwa mereka ini berbeda dengan orang Mandailing. Sebutan sebagai orang Tapsel ini lebih ditujukan untuk membedakan mereka dengan orang Toba yang juga dikenal dengan sebutan orang Toba atau orang Utara.

<sup>2</sup>Tapanuli Selatan adalah sebuah kabupaten di Sumatera Utara, dengan Ibukota Sipirok. Di sebelah Utara, kabupaten ini berbatasan dengan kabupaten Tapanuli Tengah dan Tapanuli Utara. Di bagian Timur, berbatasan dengan kabupaten Padang Lawas Utara dan Padang Lawas,

mereka di daerah Bukit Barisan tersebut antara lain: Lobu Tayas, Sunut, Simadihon, Simundol, Padang Matinggi dan beberapa lokasi lainnya yang berdekatan dengan tempat dimaksud.<sup>3</sup> Melalui Rantauprapat, kabupaten Labuhanbatu yang juga dekat dengan wilayah Bukit Barisan mereka sampai ke Aek Kanopan, Aek Loba, Sungai Piring, Pulo Raja akhirnya sampai mereka ke desa Buntu Maraja dan beberapa desa lain di sekitarnya. Desa-desa tersebut adalah Gajah Sakti, Hau Napitu, Sigodong-Godong, Gunung Berkat, dan Pargambiran. Motivasi kedatangan perantau Angkola tersebut relatif sama yaitu memperbaiki keadaan ekonomi dengan membuka lahan perkebunan karet dan kelapa sawit.<sup>4</sup>

Di dusun Kampung Baru,<sup>5</sup> orang-orang Angkola setelah tiba

---

sebelah Barat dan Selatan berbatasan dengan kabupaten Mandailing, dan tepat di tengah wilayahnya, terdapat kota Padangsidempuan yang seluruhnya dikelilingi oleh kabupaten ini. Kabupaten ini awalnya merupakan kabupaten yang sangat luas dan beribukota di Padang Sidempuan. Setelah proses pemekaran kabupaten-kabupaten baru di Sumatera Utara, wilayah kabupaten Tapanuli Selatan mengalami pengurangan. Daerah-daerah yang telah berpisah dari Kabupaten Tapanuli Selatan adalah Mandailing Natal, Kota Padang Sidempuan, Padang Lawas Utara dan Padang Lawas. Ibukota kabupaten ini kemudian dipindahkan ke Sipirok.

<sup>3</sup>Secara garis besar wilayah Tapanuli Selatan dilintasi oleh bukit barisan, sehingga di seluruh penampakannya terlihat bukit di mana-mana.

<sup>4</sup>Informasi tentang asal-usul tempat dan proses kedatangan orang-orang Angkola ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Payungan Munteh salah seorang perantau yang pindah ke daerah tersebut. Hingga saat ini beliau menetap di desa Buntu Maraja dusun Kampung Baru. Desa-desa di wilayah ini terkenal dengan lahan perkebunan kelapa sawitnya yang sangat luas. Hal ini terbukti dengan angka penggunaan lahan perkebunan kelapa sawit yang mencapai angka 60% dari keseluruhan lahan desa. Hingga tahun 2013 upaya-upaya perluasan lahan perkebunan kelapa sawit terus dilakukan oleh penduduknya.

<sup>5</sup>Kampung Baru merupakan salah satu dusun dari desa Buntu Maraja yang merupakan desa pemekaran sejak tahun 2008. Di Kampung Baru ini kelompok orang-orang Angkola perantau banyak ditemukan

di wilayah ini membangun tempat hunian baru mereka. Gelombang perpindahan ke wilayah ini semakin pesat seiring dengan perkembangan perkebunan karet dan kelapa sawit kisaran tahun 1980. Melalui proses dan kerja keras para perantau ini berhasil menjadi tuan tanah dan pemilik lahan perkebunan yang sukses. Di kampung baru, kehidupan baru mereka tata tanpa melupakan budaya dan kampung asal mereka. Hingga tahun 2013 ditemukan sekitar 30 kepala keluarga Angkola dan keturunannya di daerah tersebut. Mereka ini umumnya merupakan generasi kedua dan ketiga dari generasi pertama perantau awal.

Secara umum pola dan cara hidup perantau Angkola masih terikat dengan nilai-nilai tradisi dan budaya mereka. Marga setidaknya merupakan identitas sosial dan budaya yang paling nyata dalam hal ini.<sup>6</sup> Di antara marga-marga perantau tersebut adalah Munthe, Ritonga dan Harahap sebagai marga yang paling banyak ditemukan. Selain marga, tradisi asli mereka juga masih dipertahankan seperti *upa-upa* dalam acara pernikahan atau pemberian semangat bagi yang sakit, *martuppak* yaitu tradisi menghimpun dana, *tor-tor* dalam pesta perkawinan, *punguan* dan *parsadaan* marga.<sup>7</sup>

Orang-orang Angkola ini, selain dikenal sebagai pekerja yang gigih juga dipandang memiliki ketaatan pada ajaran Islam. Di perkampungan mereka ini sejak awal telah dibangun masjid sebagai sarana ibadah. Selain masjid, ditemukan pusat pengajaran ajaran tarekat atau *parsulukuan* yang diramaikan serta dikembangkan oleh pemuka-pemuka agama dari kalangan orang Angkola dan masih mempunyai keberadaan hingga

---

sehingga menjadi penduduk mayoritasnya. Mereka terkonsentrasi di desa ini sehingga relatif terpisah dengan kelompok sosial lainnya.

<sup>6</sup>Tentang solidaritas identitas orang-orang Batak diuraikan dalam T.O. Ihromi, 2000. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia juga tulisan Harold R. Isaacs, 1993, *Pemujaan terhadap Kelompok Etnis: Identitas Kelompok dan Perubahan Politik*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

<sup>7</sup>Bahasa asli etnis ini adalah bahasa Angkola dan agama mayoritas yang diyakini oleh kelompok etnis tersebut adalah Islam.



saat ini. Rumah suluk ini dibimbing oleh seorang tuan guru. Meskipun hanya dibangun dengan bangunan sederhana, tempat persulukan ini secara rutin tiap tahunnya secara rutin melakukan kegiatan persulukan di desa Kampung Baru. Pengikut ajaran tarekat memang relatif banyak di tempat ini, termasuk juga orang-orang Angkola yang dipandang oleh kelompok sosial lainnya lebih dekat dengan Islam dan taat menjalankan ajaran agamanya.

Gambaran umum ini menunjukkan bahwa identitas umum sebagai orang Angkola masih mereka pertahankan. Meskipun telah terjadi banyak perubahan sebagai bentuk adaptasi budaya. Perubahan tersebut utamanya sangat dipengaruhi oleh kebudayaan orang-orang Melayu Asahan sebagai etnis asli wilayah ini. Hal ini sangat terlihat dari penggunaan bahasa Melayu Asahan sebagai bahasa harian dalam komunikasi mereka selain bahasa Angkola. Generasi muda perantau Tapanuli Selatan ini sangat sedikit yang masih menguasai bahasa asli mereka.<sup>8</sup>

Meskipun proses adaptasi budaya telah terjadi, sudah hampir setengah abad perantau Tapanuli Selatan ini menetap dan membangun tempat hunian baru mereka di wilayah Kecamatan Bandar Pulo ini ada kesan berkembang jika etnis ini masih sangat eksklusif dengan kesukumannya. Sejumlah stereotif negatif juga masih melakat kepada mereka, “manipol”, “orang mandailing polit”, orang Mandailing kikir.<sup>9</sup> Pada tahun 1980-an, stigma sebagai tukang racun (*parrasun*) kerap

---

<sup>8</sup>Sebagaimana telah dijelaskan bahwa bahasa asli orang Angkola adalah bahasa Batak Angkola. Bahasa ini jika dibandingkan dengan bahasa Batak umumnya, misalnya dengan Toba tetap memiliki perbedaan dalam beberapa kosa kata serta cara pengucapannya (logat) lebih lembut.

<sup>9</sup>Secara sosio-kultural meskipun perantau Angkola ini dikenal sebagai orang Mandailing, tetapi mereka sendiri tidak begitu setuju jika mereka disebut sebagai orang Mandailing. Mereka lebih senang jika disebut orang Tapsel atau orang Tapanuli Selatan saja. Sebab mereka juga menganggap bahwa mereka ini berbeda dengan orang Mandailing. Sebutan sebagai orang Tapsel ini lebih ditujukan untuk membedakan mereka dengan orang Toba yang juga dikenal dengan sebutan orang Toba atau orang Utara.

dikaitkan dengan individu perantau Angkola di wilayah ini. Sehingga cenderung ditakuti dan dihindari oleh kelompok etnis lain. Interaksi sosial mereka dengan etnis lainnya juga terkesan masih terbatas. Tingkat kompetisi dengan etnis seperti, Toba, Jawa dan Melayu bahkan dengan sesama orang Angkola perantau juga cukup tinggi. Persaingan utama terkait dengan upaya mendapatkan tanah dan lahan perkebunan. Beberapa di antara mereka menjadi pemilik kebun yang terkenal dan disegani di dalam kampung juga di luar kampung. Tidak hanya lahan perkebunan yang luas tetapi juga pekerja kebun yang banyak.

Interaksi sosial yang relatif masih terbatas, diduga berkaitan dengan pola pemukiman etnis yang secara alamiah atau politis tersegregasi berdasarkan latar belakang kesamaan agama dan etnis. Pola perkampungan berdasarkan segregasi etnis dan agama menjadi model umum perkampungan di wilayah tersebut. Permasalahannya, jika di desa-desa lainnya mereka cenderung telah berbaur berbeda dengan Kampung Baru, "kampung Mandailing" di atas. Sehingga prasangka-prasangka negatif sangat mungkin berkembang dari pola pemukiman etnis yang demikian. Hal ini berdampak pada proses interaksi sosial di antara sesama individu dalam kelompok sosial tersebut atau dengan kelompok sosial lainnya. Peneliti merasa tertarik untuk mendeskripsikan perkampungan orang Angkola ini dengan metode kualitatif etnografi. Sehingga keseluruhan proses penelitian ini akan bercorak laporan etnografi etnis. Unsur-unsur etnografi yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian terkait dengan unsur-unsur sosiokultural, yaitu: bahasa, agama dan kepercayaan, sistem mata pencaharian, organisasi sosial. Fokus penelitiannya adalah adaptasi budaya dan interaksi sosial perantau Angkola di wilayah hunian mereka, Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

### **Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini diarahkan pada deskripsi secara mendalam terhadap eksistensi orang-orang Angkola di perantauan mereka. Fokusnya adalah perubahan dan adaptasi budaya yang berlangsung di dalam kelompok sosial mereka. Selain memfokuskan pada deskripsi

proses-proses perubahan identitas pada perantau Angkola, penelitian ini mengarahkan proses penelitian pada upaya penemuan proses interaksi sosial dalam internal kelompok juga dengan kelompok sosial lain di luar mereka. Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: *Pertama*, Bagaimanakah gambaran proses adaptasi sosial dan budaya yang terjadi pada perantau Angkola di Kampung Baru saat ini, *Kedua*, Bagaimanakah proses interaksi sosial yang terbentuk di dalam internal kelompok sosial mereka dan kelompok sosial lain, *Ketiga*, Faktor-faktor sosio-kultural apakah yang memengaruhi adaptasi dan interaksi sosial yang berlangsung.

### Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diarahkan pada upaya untuk menemukan dan mendeskripsikan tentang proses migrasi perantau Angkola, asal mula serta sebab-sebab merantau, kondisi setelah migrasi dan pola kehidupan orang-orang Angkola di perkampungan perantauannya. Termasuk di dalamnya proses-proses penyesuaian dan adaptasi awal mereka, interaksi sosial dalam unsur budaya, sosial dan agama, orientasi nilai budaya.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi tentang perkampungan etnis Angkola di Kecamatan Bandar Pulo, Asahan terkait dengan: *Pertama*, proses adaptasi sosial dan budaya yang terjadi pada perantau Angkola di Kampung Baru, *Kedua*, Proses interaksi sosial yang terbentuk di dalam internal kelompok sosial mereka dan kelompok sosial lain, *Ketiga*, Faktor-faktor sosio-kultural yang memengaruhi proses adaptasi dan interaksi sosial yang terbentuk pada etnis Angkola di Kampung Baru desa Buntu Maraja. Secara teoretis penelitian ini sangat bermanfaat dalam menyumbangkan temuan tentang keberadaan etnis Angkola kaitannya dengan identitas kelompok sosial dan perubahan identitas dan proses interaksi sosial mereka di wilayah hunian baru mereka. Hal ini berguna untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang eksistensi sosial dan kebudayaannya. Pada tataran praktis temuan ini berguna untuk membangun dan mengembangkan pola-pola interaksi

sosial yang lebih terbuka dan harmonis di dalam internal kelompok etnis tersebut juga dengan kelompok etnis lainnya di luar mereka.

## Kajian Teoritis

### a. Kerangka Teori

Sesuai dengan tema umum penelitian ini, permasalahan dalam penelitian ini akan dibahas dengan menggunakan pendekatan teori-teori Sosiologi dan Antropologi. Teori-teori tersebut utamanya terkait dengan perubahan sosial kebudayaan yaitu migrasi dan adaptasi budaya serta interaksi sosial. Di mana terdapat hubungan-hubungan di antaranya secara kait mengkait.

#### 1. Migrasi dan Adaptasi Sosio-Kultural

Migrasi merupakan gerakan perpindahan penduduk yang cukup jauh dengan ukuran besar dengan maksud meninggalkan tempat tinggal semula menuju tempat tinggal yang baru yang kira-kira permanen.<sup>10</sup> Kartasapoetra menyatakan bahwa migrasi adalah perpindahan penduduk, individu atau kelompok-kelompok dari suatu tempat ke tempat yang lain. Proses ini memerlukan atau membawa penyebaran barang-barang hasil kecerdasan kultural, sifat, gagasan, serta teknik-teknik dari individu, dan dari kelompok-kelompok.<sup>11</sup> Proses migrasi sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial, ekonomi. Sebab itu terjadinya migrasi ditentukan oleh dua faktor utama yang menurut Schoorl sebagai faktor pendorong dan penarik atau *push and pull*.<sup>12</sup>

Naim menuliskan bahwa kecenderungan untuk berpindah terjadi jika keadaan ekonomi di daerah asal tidak lagi sanggup menahan mereka disebabkan oleh efek Malthus yaitu pertambahan penduduk yang terus menerus dengan keadaan ekonomi subsistensi pertanian yang statis.

---

<sup>10</sup>Mochtar Naim, 1979, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Perss, h. 8.

<sup>11</sup>Kartasapoetra, 1987. *Sosiologi Umum*, Jakarta: Aksara Baru, h. 463.

<sup>12</sup>W.J. Schoorl, 1984. *Modernisasi*, Jakarta: Gramedia, h. 266.

Sedangkan dari luar faktor-faktor menarik yang diakibatkan oleh pembangunan dan pemusatan kegiatan ekonomi di pusat-pusat perkotaan juga bertambah kuat.<sup>13</sup> Proses perpindahan yang demikian ternyata kerap berkaitan dengan proses adaptasi atau penyesuaian budaya dalam arti sebagian atau keseluruhan. Pada konteks yang demikian menurut Koentjaraningrat adaptasi kebudayaan memiliki pengertian sebagai proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial budaya.<sup>14</sup> Parsudi Suparlan menjelaskan proses adaptasi merupakan sebuah proses untuk memenuhi beberapa syarat agar manusia tetap dapat melangsungkan kehidupannya dalam lingkungan tempat hidupnya. Dengan demikian dipahami bahwa adaptasi merupakan usaha untuk mengatasi kesulitan-kesulitan baik lingkungannya maupun di dalam aspek kehidupan sosial masyarakatnya.<sup>15</sup>

Koentjaraningrat menegaskan migrasi ini menyebabkan pertemuan-pertemuan antar kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda yang mengakibatkan individu-individu dalam suatu masyarakat mengalami proses akulturasi ketika dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing. Sehingga unsur-unsur lain itu diterima dan disesuaikan dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya identitas kebudayaan aslinya.<sup>16</sup> Hal ini sesuai dengan dinyatakan Pelly bahwa kelompok etnis yang bermigrasi dan terpisah secara fisik dari pusat budaya asal mereka akan melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosial dan fisik baru mereka. Menyesuaikan diri dengan cara mengorganisir adat istiadat dan tradisi mereka atau dengan mengembangkan adat istiadat baru tetapi dengan menggunakan simbol-simbol lama.<sup>17</sup> Melalui proses migrasi tersebut setiap perantau sedikit banyak juga bertindak

---

<sup>13</sup>Naim, *Merantau Pola Migrasi*, h. 8.

<sup>14</sup>Koentjaraningrat, 1982. *Masalah-Masalah Pembangunan*, Jakarta: LP3ES, h. 240.

<sup>15</sup>Parsudi Suparlan, 1984, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, Jakarta: FEUI, h. 6.

<sup>16</sup>Koentjaraningrat, 1990, *Sejarah Antropologi II*, Jakarta UI Perss, h. 248.

<sup>17</sup>Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi*, h. 97.

sebagai penyalur budaya dari budaya asal sambil menyesuaikan dirinya dan berorientasi dengan budaya yang ada di rantau seperti dijelaskan oleh Naim.<sup>18</sup> Sebagaimana dinyatakan Soemardjan bahwa perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama yaitu berkaitan dengan suatu penerimaan dari cara-cara baru atau suatu perbaikan dari cara-cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.<sup>19</sup> Dari uraian di atas dipahami bahwa pengembangan kebudayaan pada dasarnya tidak saja mendasar karena tuntutan perubahan individualnya, tetapi juga dikarenakan oleh pengaruh kebudayaan lain.

## 2. Interaksi Sosial antar Kelompok

Interaksi sosial atau proses sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perseorangan dengan kelompok manusia.<sup>20</sup> Interaksi sosial ini syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor antara lain, imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung.<sup>21</sup> Sebuah interaksi sosial terjadi dengan dua syarat, yaitu adanya kontak sosial (*social-contact*) dan adanya komunikasi.

Bentuk-bentuk proses interaksi sosial yang pokok adalah: kerja sama (*cooperation*), akomodasi (*accomodation*), pertentangan atau pertikaian (*conflict*).<sup>22</sup> Kerjasama terjadi karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya atau *ingroup* dan kelompok lainnya *outgroup*. Proses ini bisa bertambah kuat jika ada bahaya atau ancaman dari luar yang menyinggung

---

<sup>18</sup>Naim, *Merantau Pola Migrasi*, h. 12.

<sup>19</sup>Selo Soemardjan, 1964, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: FEUI, h. XVIII.

<sup>20</sup>Soerjono Soekanto, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, h. 67.

<sup>21</sup>*Ibid*, h. 69.

<sup>22</sup>*Ibid*, h. 76-108.

kesetiaan yang secara institusional telah tertanam di dalam kelompok. Kaitannya dengan kebudayaan suatu masyarakat, kebudayaan inilah yang mengarahkan dan mendorong terjadinya kerja sama. Adapun akomodasi mengarah pada proses usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan atau upaya untuk mencapai kestabilan yang hakikatnya sama dengan pengertian adaptasi. Akomodasi dengan demikian dapat dipahami sebagai suatu proses di mana orang perorang atau kelompok yang awalnya saling bertentangan, melakukan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketengangan. Bentuk-bentuk proses akomodasi kelompok ini dapat berbentuk: *coercion, compromise, arbitration, meditation, conciliation, toleration, stalemate* dan *adjudication*. Sedangkan pertentangan atau pertikaian (*conflict*) merupakan proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Akar-akar terjadinya pertentangan ini antara lain: perbedaan antara individu-individu, perbedaan kepentingan, perubahan sosial dan perbedaan kebudayaan.

Oleh karena itu, proses interaksi sosial dengan demikian tidak selamanya berlangsung dalam bentuk positif. Faktor-faktor seperti seperti orientasi nilai budaya, adat istiadat, bahasa, struktur ekonomi dalam hal ini memiliki pengaruh cukup berarti sebagaimana telah dijelaskan. Penilaian atau stereotif antar etnis misalnya dapat memengaruhi proses interaksi sosial antar kelompok sosial. Stereotif bisa menumbuhkan fanatisme dan kecurigaan yang akhirnya akan menyebabkan masing-masing kelompok sosial menutup diri dan memperkuat stereotif tersebut. Sifat tertutup yang demikian akan menghambat komunikasi sosial antar kelompok sosial. Meskipun orang-orang Angkola dalam waktu yang relatif panjang telah menetap dengan kelompok sosial lainnya di Buntu Maraja tetapi masih berkembang stereotif dan praduga-praduga antar kelompok. Proses adaptasi kebudayaan dan interaksi sosial yang berlangsung membentuk “kebudayaan baru” perantau Angkola ini. Teori interaksi sosial dipergunakan untuk mendapatkan gambaran atas proses interaksi sosial yang berlangsung di lokasi penelitian.

## b. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang perubahan identitas etnis perantau di wilayah pemukiman baru mereka relatif banyak dilakukan para ahli, terutama ilmuwan sosial.<sup>23</sup> Temuan-temuan tersebut secara meyakinkan menggambarkan bahwa pada tataran konsepsional, nilai dan praktis terjadi perubahan pada aspek sosio-kultural etnis perantau tersebut. Untuk wilayah Sumatera Utara, penelitian Prof. Dr. Usman Pelly<sup>24</sup> merupakan penelitian paling berharga dalam menggambarkan kondisi yang demikian. Penelitian ini mendeskripsikan dengan sangat baik kondisi perantau Minangkabau dan Mandailing setelah melakukan migrasi ke kota Medan. Selanjutnya, ada penelitian tentang Perkampungan Bali di Kabupaten Langkat yang telah diteliti oleh Hafnita Lubis.<sup>25</sup> Penelitian ini juga menemukan bagaimana proses migrasi dan adaptasi etnis Bali perantau melakukan penyesuaian budaya di daerah baru mereka, Langkat. Terjadinya migrasi dan adaptasi yang telah berlangsung mengakibatkan terjadinya pergeseran atau perubahan dalam kebudayaan mereka. Adat istiadat dan hal-hal yang mengikat etnis Bali dengan daerah asalnya seperti pura pemujaan, organisasi pengairan, organisasi sukarela, sistem kasta, sistem administrasi desa, tempat tinggal bersama komunitas, bahasa, mengalami perubahan dan tidak lagi seluruhnya mereka laksanakan dalam kehidupan sehari-hari setelah di daerah migran.

---

<sup>23</sup>Di Sumatera Utara sendiri untuk penelitian tentang perkampungan etnis perantau ini relatif banyak dilakukan oleh para ahli, misalnya perkampungan etnis Bali di Langkat dan Perbaungan. Selanjutnya perkampungan orang India di Kota Medan. Begitu juga halnya dengan perantau Jawa, Minangkabau, Banjar dan Batak Toba. Peneliti sendiri dalam hal ini tertarik untuk meneliti perkampungan etnis Angkola di Asahan. Pertimbangannya adalah kemudahan penerimaan etnis Melayu terhadap mereka dari awal kedatangan mereka ke wilayah Asahan secara umum sehingga menarik untuk diteliti.

<sup>24</sup>Lebih lengkap dalam buku Usman Pelly, 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, Jakarta: LP3ES.

<sup>25</sup>Penelitian ini merupakan tesis pada program Antropologi Sosial PPS UNIMED tahun 2004. Judul asli penelitian tersebut adalah *Migrasi*



Meski tidak secara spesifik mengkaji topik ini, Prof. Dr. Bungaran Antonius Simanjuntak menemukan tentang perubahan-perubahan sosio-kultural yang terjadi pada orang Toba sebagai bentuk adaptasi atas perubahan lingkungan sosial budaya mereka di daerah rantau.<sup>26</sup> Penelitian yang cukup berharga di lakukan oleh Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M. Siahaan dengan sangat komprehensif menggambarkan perubahan orientasi nilai budaya yang telah terjadi pada orang Batak secara umum. Khusus perantau Mandailing mereka menemukan bahwa pada beberapa kasus, ditemukan bahwa “kadar kebatakan” dan ketaatan pada tradisi orang Batak cenderung melunak. Sebagaimana dinyatakan oleh Basyral dan Hotman M. Siahaan, bahwa pengaruh Islam dan keterbukaan daerah Angkola-Mandailing yang lebih intens dibandingkan dengan Toba merupakan salah satu penyebab munculnya penurunan derajat kebatakan tersebut. Praktik-praktik adat yang dianggap bertentangan dengan Islam seperti *mangupa* dan *pasu-pasu* dianggap sebagai perbuatan syirik. Di mana dalam ritual *Dalihan Na Tolu*, kedua adat tersebut merupakan ritual yang penting. Kondisi yang demikian, menurut dugaan mengakibatkan solidaritas primordial orang Angkola-Mandailing jauh lebih kecil dibandingkan dengan orang Toba.<sup>27</sup>

---

*dan Adaptasi: Studi Tentang Perubahan Kehidupan Sosial Budaya Etnis Bali di Dusun Bali Cipta Darma Kabupaten Langkat.*

<sup>26</sup>Terdapat dua tulisan hasil penelitian beliau yang mengungkap tentang perubahan tersebut. Kedua tulisan tersebut yaitu: Bungaran Antonius Simandjuntak, 2002, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*, Yogyakarta: Jendela dan *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945: Suatu Pendekatan Sejarah, Antropologi Budaya Politik*, 2006. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

<sup>27</sup>Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M. Siahaan, 1987, *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*, Jakarta: Sanggar Willem Iskandar, h. 57.

## Metode Penelitian

### a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Buntu Maraja, dusun Kampung Baru yang relatif terpencil pada wilayah Kecamatan Bandar Pulo Kabupaten Asahan. Letak desa ini dari jalan lintas Sumatera sekitar 30 Kilometer menuju arah Sigura-Gura. Jalan menuju ke desa tersebut belum beraspal dengan baik, hanya dibangun dengan kerikil kasar dengan kondisi jalan bergelombang. Di wilayah kecamatan Bandar Pulo wilayah kampung ini dikenal sebagai desa gunung yang dianggap sebagai desa terisolir dan dahulu ditakuti karena mistik racun. Orang-orang dari wilayah ini lebih dikenal sebagai *orang gunung*. Pemilihan lokasi juga didasarkan pada pertimbangan fakta empiris bahwa perantau Angkola dalam proses sejarah yang panjang hingga saat ini mendiami sebagian dari wilayah dan menjadikannya sebagai perkampungan baru kelompok sosial mereka.

### b. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif etnografi<sup>28</sup> dengan pendekatan Antropologis-sosiologis dan Fenomenologis. Metode dan pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan untuk menemukan jawaban permasalahan penelitian berdasarkan sudut pandang sosio-kultural dan pemaknaan (*verstehen*) atas fenomena yang berlangsung pada latar sosialnya (*natural setting*). Penggunaan pendekatan Antropologis-Sosiologis didasarkan pada asumsi bahwa nilai-nilai sosio-kultural merupakan landasan hubungan antarsesama manusia atau fenomena sosial yang berlangsung. Laporan hasil penelitian dilakukan dengan model penelitian kualitatif etnografi.

### c. Informan Penelitian

Informan awal ditetapkan secara *purposive*, antara lain tokoh

---

<sup>28</sup>Etnografi merupakan tradisi asli metode penelitian budaya dalam bidang keilmuan Antropologi. Tentang metode etnografi ini lebih lengkap diuraikan oleh James P. Spradley. 1997, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

masyarakat, tokoh agama dan generasi muda dari perantau Angkola di Kampung Baru. Kemudian informan dikembangkan secara bergulir atau *snowballing sampling* kepada warga masyarakat secara luas atau pihak-pihak tertentu yang mengetahui permasalahan yang diteliti. Selama proses penelitian dilakukan informasi diperoleh dari beberapa informan kunci di antara mereka: Pangulian Ritonga sebagai perantau generasi pertama. Selain itu beliau juga dipandang sebagai tokoh adat dan pemuka masyarakat Angkola. Selanjutnya, H. Leskar Ritonga, generasi pertama perantau Angkola. Bapak Payungan Munteh, Hasan Ritonga, Middan Ritonga, dari kalangan generasi kedua. Proses penelusuran informasi dilakukan hingga generasi ketiga, di antara mereka: Indra Syahputra Munthe dan Kamelia Munteh. Selanjutnya informan dari kalangan tokoh masyarakat, yaitu, H. Abdul Majid Sitorus.

#### **d. Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi berperan serta (*participant observation*) dan teknik dokumentasi. Wawancara diarahkan pada penggalian data yang berkaitan dengan sejarah, konsepsi, ide, pandangan dan penilaian terhadap fenomena sosial yang diteliti. Observasi diarahkan pada proses-proses sosial yang berlangsung secara alamiah di lapangan. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan data dokumen dan bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian.

#### **e. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data secara umum mengikuti teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Secara sederhana tahapannya adalah: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Jika masih belum memadai dilakukan pengumpulan data kembali sampai ditemukan kesimpulan mengikuti proses awal secara sirkuler. Untuk menjamin keabsahahan data dilakukan dengan teknik *triangulation* sumber, teknik dan teori.

#### f. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Penjaminan keabsahan data dilakukan dengan teknik *triangulation* sumber, teknik dan teori. Teknik *triangulation* sumber misalnya dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber informan dari warga desa guna mendapatkan variasi dan ragam informasi yang seimbang dari kedua belah pihak. Peneliti juga bertujuan untuk mendapatkan banyak informasi yang tentunya beragam dalam mendapatkan gambaran yang holistik tentang latar sosial warga desa, seperti sejarah perkembangan desa serta permasalahan-permasalahan dan dinamika perkembangannya. *Triangulation* teknik dimaksudkan guna melakukan pemeriksaan keabsahan data melalui wawancara mendalam dengan observasi atau sebaliknya serta melalui pemeriksaan bahan-bahan dokumentasi yang diperoleh selama proses pengumpulan data berlangsung. Temuan-temuan yang telah dikonsepsi dibandingkan dengan berbagai konsep dan teori yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian guna membangun pemahaman teoritis dalam proses menarik kesimpulan. Ketiga teknik *triangulation* ini dilakukan selama proses pengumpulan data di lapangan.

### Gambaran Umum Perkampungan Angkola

#### a. Perkampungan Angkola di Buntu Maraja

##### 1. Sejarah Desa Buntu Maraja

Pada mulanya desa Buntu Maraja berasal dari sekelompok masyarakat yang dipimpin seorang raja yang menguasai wilayah pedesaan tersebut yang disebut dengan nama kampung Simpang Tiga. Oleh karena wilayahnya yang cukup luas, selanjutnya kampung Simpang Tiga ini kemudian dikuasai oleh empat orang raja yang keempatnya bermarga Sihombing, yaitu: Batu Gajah dipimpin seorang raja yang bernama Tuan Jafar Sihombing, Simpang Tiga Raja Tuan Daurung Sihombing, Si Godong-Godong Tuan Manis Sihombing dan Maria Gunung Tuan Kamsah Sihombing. Selanjutnya setelah terbentuk dan berkembangnya Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka raja-raja dan sistem kerajaan tersebut berakhir. Nama kampung Simpang Tiga kemudian berubah menjadi Buntu Maraja yang memiliki arti tamatlah atau tidak ada lagi jalan bagi raja-raja untuk

memimpin kampung karena adanya perubahan sistem pemerintahan. Meskipun demikian, pada proses perkembangannya nama Buntu Maraja ini tidaklah dengan mudah diterima masyarakat. Hingga tahun kesepuluh era kemerdekaan nama Simpang Tiga masih akrab dipakai oleh masyarakat. Tetapi kemudian hilang seiring dengan sistem administrasi pemerintahan yang memakai nama desa Buntu Meraja. Nama ini kemudian mengalami penyempurnaan dari Buntu Meraja menjadi Buntu Maraja.

## 2. Kondisi Geografi Desa

Secara geografis, Buntu Maraja merupakan desa perbukitan yang berada di dataran tinggi yaitu antara 100 sampai 200 Meter di atas permukaan laut. Luas desa sebelum pemekaran relatif luas yaitu 8.543 Ha. Setelah proses pemekaran desa yang terjadi pada tahun 2008 yang lalu maka luasnya berkurang menjadi 2.560 Ha. Berada di dalam wilayah kecamatan Bandar Pulo, Buntu Maraja berbatasan dengan wilayah desa Gonting Malaha dari arah Utara, desa Tangga sebelah Selatan dan Barat dengan desa Padang Pulo dari sebelah Timur. Menuju desa yang berada di wilayah yang relatif tersisolir ini saat ini dapat ditempuh dari dua arah. Melalui Bandar Pulo, Pulo Raja dan Bandar Pasir Mandoge dari arah Siantar dan Buntu Pane Kisaran. Perjalanan dapat ditempuh dengan mengendari sepeda motor, mobil angkutan umum atau mobil pribadi. Namun hingga saat ini kondisi jalan menuju desa masih kurang baik, sebab belum seluruhnya diaspal. Sehingga waktu tempuh menjadi lebih panjang jika dibandingkan dengan jaraknya.

## 3. Monografi dan Keadaan Kampung

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa hingga tahun 2011 penduduk Buntu Maraja sebanyak 1.481 jiwa, yang tersebar ke dalam 331 kepala keluarga. Dari jumlah tersebut 728 kaum laki-laki dan 753 jiwa perempuan. Jika dilihat dari pola perkampungan dan tempat tinggal warga desa Buntu Maraja, rumah-rumah penduduk berderet saling menghadap satu sama lain mengikuti jalan utama desa. Pada bagian awal memasuki kampung terdapat gapura atau gerbang desa dan bagian ujung kampung juga ditandai dengan gapura.

Pada bagian depan rumah ada halaman rumah yang terhubung langsung dengan jalan utama desa. Di sepanjang jalan dan halaman rumah biasanya digunakan warga sebagai tempat mengumpulkan hasil panen buah kelapa sawit milik mereka sekaligus sebagai tempat penimbangan. Sebagian warga Kampung Baru juga memanfaatkan halaman rumah mereka untuk membuka kedai dan warung yang menjual kebutuhan hidup sehari-hari. Pada sore hari biasanya kaum laki-laki memanfaatkan kedai tersebut untuk makan dan minum teh, berbincang-bincang, sekedar melepaskan lelah atau mencari hiburan. Di tempat ini keakraban sosial sesama warga biasanya terbangun. Bahkan isu-isu sosial dan politik juga dibicarakan oleh para pengunjung kedai. Seluruh penduduk desa merupakan pemeluk agama Islam dengan paham keagamaan "kaum tua" atau bermazhab Syafi'i. Latar belakang keagamaan yang demikian berhubungan erat dengan kondisi sosial politik mereka, yaitu simpatisan dan pendukung Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Hal ini berlangsung dari sejak awal hingga era reformasi saat ini, meskipun terdapat banyak partai politik baru. Dukungan terhadap partai tersebut terlihat dengan terpilihnya salah seorang warga dari daerah ini, M. Yusuf Manurung menjadi anggota DPRD Kabupaten Asahan masa tugas 2009-2014 melalui partai PPP. Sebagai pemeluk Islam dengan paham tua, mereka ini memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup erat dengan dunia tarekat atau tasawuf. Hal ini terbukti dengan keberadaan rumah persulukan Haqqul Yakin Tarikat Naqsabandiyah Kholidiyah yang berada di dusun Kampung Baru. Persulukan ini dibina oleh Khalifah Nuruddin Simanjuntak dengan bantuan masyarakat luas. Bantuan masyarakat luas terlihat dari penyediaan lahan hingga keperluan fisik dari pembangunan rumah suluk.<sup>29</sup> Hingga saat ini rumah persulukan ini masih terpelihara dengan baik dan rutin melaksanakan acara persulukan. Setiap tahunnya

---

<sup>29</sup>Pada saat peneliti berkunjung ke rumah suluk ini, Oktober 2013, terlihat sejumlah pekerja sedang mengerjakan bangunan fisik tempat persulukan. Melalui arahan dari Khalifah Nuruddin Simanjuntak tengah diupayakan untuk melakukan perbaikan bangunan fisik rumah suluk yang awalnya menggunakan dinding papan dengan batu permanen.

dilaksanakan dua kali persulukan, yaitu penghujung bulan Rajab dan Muharram selama sepuluh hari secara berturut-turut.

Khalifah Nuruddin Simanjuntak selaku pembina tempat persulukan ini awalnya menimba pengetahuan agamanya dalam bidang tarekat melalui seorang guru, Syaikh Muhammad Isa Sitorus, dari daerah Sungai Marbau, Tanjung Balai. Sejak tahun 1976 beliau mulai mempelajari dunia tarekat dari gurunya tersebut. Hingga pada akhirnya pada tanggal 19 Mei 1981 Nuruddin Simanjuntak kemudian ditetapkan sebagai Khalifah, yang berarti telah memiliki kewenangan untuk mengajarkan dan membimbing persulukan. Khalifah Nuruddin Simanjuntak juga merupakan pendatang dari Masihi Kecamatan NA IX-X. Beliau lahir di Masihi pada tanggal 31 Desember 1945. Selanjutnya ia merantau ke Kampung Baru pada tahun 1985. Di desa inilah kemudian beliau mengembangkan ajaran Tarikat Naqshabandiyah Kholidiyah. Anak perempuan beliau secara kebetulan juga menikah dengan seorang keturunan perantau Angkola yang juga tinggal di desa tersebut. Sebagaimana informasi yang disampaikan beliau pada awalnya banyak warga keturunan Angkola memiliki ketertarikan yang cukup besar untuk mendalami ajaran tarikat ini dan menjadi murid-muridnya di Kampung Baru. Bahkan di antara mereka tersebut sudah banyak yang juga memiliki gelar khalifah. Yang artinya pemahaman dan pengalaman terhadap ajaran tarikat cukup dalam.<sup>30</sup>

Penduduk Buntu Maraja secara umum memiliki latar belakang sosial keturunan etnis Batak Toba. Selain itu, terdapat juga etnis Jawa dan Melayu. Dari enam dusun yang menjadi bagian wilayah desa Buntu Maraja komposisi penduduk berdasarkan etnis dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>30</sup>Meskipun ia sangat prihatin sebab generasi muda belakangan kurang memiliki minat untuk mengenal dan mendalami ajaran tarikat. Bahkan murid-murid beliau yang mengikuti persulukan datang dari tempat lain seperti dari Aek Loba, Labuhanbatu dan Binjai. Hal ini disampaikan pada peneliti saat wawancara dengan Khalifah Nuruddin Simanjuntak tanggal 8 Oktober 2013.

## Kondisi Penduduk Berdasarkan Etnis

No	Nama Etnis	Jumlah
1	Batak (Toba dan Angkola)	1.092 Jiwa
2	Jawa	378 Jiwa
3	Melayu	5 Jiwa

Sumber: Data Statistik Desa Buntu Maraja

Meskipun komposisi penduduk desa mayoritas Batak tetapi pengaruh budaya dan tradisi Melayu Asahan sangat mendominasi kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Termasuk dalam hal ini kehidupan sosio-kultural orang-orang Angkola. Hal ini terlihat dari bahasa pengantar harian yang mereka pergunakan dalam pergaulan sehari-hari yaitu bahasa Melayu Asahan. Sesekali mereka juga menggunakan bahasa asli kelompok sosial mereka, bahasa Angkola. Terutama di kalangan generasi tua atau perantau awal yang masih menguasai dan paham dengan bahasa Angkola.

Penduduknya kebanyakan hidup dari bidang pertanian dan perkebunan. Hal ini berhubungan langsung dengan luasnya lahan perkebunan kelapa sawit dan karet yang menjadi milik penduduk setempat. Berdasarkan informasi yang diperoleh sebesar 288 jiwa dari keseluruhan penduduk yang bekerja sebagai petani pekebun serta buruh perkebunan.



## Komposisi Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Buruh Tani	75 Jiwa
2	Petani/Pekebun	213 Jiwa
3	Pegawai BUMN	18 Jiwa
4	Pegawai Negeri	18 Jiwa
5	Guru	19 Jiwa
6	Pensiunan	2 Jiwa
7	Pedagang	36 Jiwa
8	Mekanik	1 Jiwa
9	Perangkat Desa	11 Jiwa
10	Wiraswasta	161 Jiwa

Sumber: Data Statistik Desa Buntu Maraja

Luasnya lahan perkebunan di desa ini terlihat dari alokasi pemanfaatan tanah desa yang cukup besar untuk bidang pertanian perkebunan, yaitu sebesar 2.212 Ha dari luas keseluruhan desa Buntu Maraja 2.560 Ha. Berikut tabel data pemanfaatan dan penggunaan tanah desa:

## Pemanfaatan Tanah Desa

No	Peruntukan Lahan	Luas
1	Perkebunan (Kelapa sawit dan Karet)	2.212 Ha
2	Perladangan	197 Ha
3	Perumahan/Pemukiman	1.200 Ha

Sumber: Data Statistik Desa Buntu Maraja

Luas lahan perkebunan kelapa sawit setiap tahunnya cenderung bertambah luas. Bahkan lahan perkebunan karet dan perladangan yang mulanya adalah bidang pertanian garapan penduduk semakin

sedikit dan terus berkurang. Hal ini dikarenakan perkebunan kelapa sawit secara ekonomis dianggap lebih menguntungkan dan mudah dalam perawatannya. Hasil perkebunan yang cukup besar tersebut ternyata belum didukung oleh sarana dan fasilitas desa yang baik. Hal ini terbukti dengan kondisi jalan yang menjadi sarana utamanya. Meskipun telah terbangun tetapi hingga kini jalan yang menghubungkan desa ini belum beraspal. Sehingga waktu tempuh menuju atau keluar dari dalam desa relatif lebih lama, rata-rata 1 hingga 2 jam jika dibandingkan dengan jarak yang harus ditempuh yaitu antara 18-20 Kilometer menuju jalan lintas utama. Pada tahun 2013 dilakukan upaya perbaikan besar-besaran terhadap sarana jalan melalui program ABRI masuk desa. Peneliti menemukan program perbaikan jalan ini masih terus dilakukan.

#### Sarana Pendukung Desa

No	Sarana	Kondisi
1	Jalan Kabupaten 8 Km	Pengerasan dan sudah banyak yang berlubang
2	Jalan Desa 2,5 Km	Sebagian pengerasan
3	Jalan Dusun 6 Km	Belum ada pengerasan
4	Jembatan 4 Unit	Jembatan kondisi baik
5	Kantor/Balai Desa 1 Buah	Proses pembangunan
6	Klinik kesehatan 1 Buah	Milik pribadi
7	Masjid/Musala	Swadaya Masyarakat
8	Sekolah 2 Buah	Taman Kanak-Kanak dan SD Negeri
10	Pekan/Poken 1 Unit	Swadaya masyarakat

Sumber: Data Statistik Desa Buntu Maraja

Perkembangan yang cukup mendukung dalam bidang transportasi dan komunikasi adalah tersedianya minibus KUPJ yang beroperasi sebanyak tiga trip perjalanan setiap harinya dari dalam desa menuju Medan melalui Siantar. Sehingga mobilitas warga desa meningkat.

*Edisi 12, Desember 2013*

Meskipun kondisi jalan tidak banyak mengalami perubahan. Terutama pada bulan-bulan musim penghujan pada akhir tahun. Kondisi jalan yang awalnya mulai mengeras berubah menjadi licin dan rawan longsor. Jumlah kendaraan yang melaluinya tidak berkurang bahkan cenderung bertambah, terutama truk-truk pengangkut kelapa sawit dan karet hari. Dilihat dari latar belakang pendidikannya, mayoritas penduduk desa Buntu Maraja hanya berpendidikan terakhir SLTA ke bawah. Di antara mereka hanya 44 orang penduduk yang melanjutkan dan menamatkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Ketersediaan tenaga kerja yang relatif besar belum diikuti oleh tingkat pendidikan yang baik. Hal ini dibuktikan dengan data bahwa latar belakang pendidikan penduduk terbesar hanya sampai pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Kondisi yang demikian banyak mengalami perubahan. Peneliti mencatat dan menemukan fasilitas pendidikan yang terus berkembang. Ada 1 buah Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) dan 1 buah Taman Kanak-Kanak (TK) di daerah ini. Bahkan SMA Negeri yang baru dibangun sekitar 2 tahun ini terletak di desa Gonting Malaha. Desa yang bersebelahan dengan desa Buntu Maraja. Dengan demikian untuk kebutuhan pendidikan maka penduduk dari desa ini umumnya harus keluar dari dalam desa. Guna melanjutkan jenjang pendidikan SLTA di antara mereka ada yang bersekolah di Bandar Pulo, Tanjung Balai, Kisaran, bahkan ada juga yang ke Medan. Setelah dibangun SMA Negeri di desa Gonting Malaha, sebagian besar anak-anak mereka memilih untuk melanjutkan pendidikan di sekolah ini. Sebab lebih dekat dan tentu saja biaya pendidikannya relatif lebih murah.

## Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/Belum sekolah	197 Jiwa
2	Tidak Tamat SD	323 Jiwa
3	Tamat SD	484 Jiwa
4	Tamat SLTP	189 Jiwa
5	Tamat SLTA	243 Jiwa
6	DI/DII	18 Jiwa
7	Akademi/DIII	16 Jiwa
8	DIV/Strata I	10 Jiwa

Sumber: Data Statistik Desa Buntu Maraja

Kondisi pendidikan warga desa tersebut semakin meningkat kualitasnya seiring dengan pembangunan fasilitas pendidikan dan motivasi yang kuat dari orang tua untuk menyekolahkan dan melanjutkan pendidikan anak-anak mereka hingga tingkat perguruan tinggi. Bahkan saat ini banyak di antara anak-anak dari desa ini yang sedang menempuh pendidikan di perguruan-perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang ada di kota Medan ataupun kota-kota lain seperti, Padang, Pekanbaru, bahkan di antaranya sampai ke pula Jawa, Jakarta dan Jogjakarta.

## Perspektif Sejarah Merantau

### a. Asal Mula dan Proses Merantau

Proses migrasi atau merantau orang-orang Angkola dari Tapanuli Selatan hingga sampai di Buntu Maraja saat ini mulai berlangsung sejak tahun 1960-an. Tetapi proses merantau orang-orang Angkola tersebut tidaklah secara langsung menuju Buntu Maraja, melainkan bertahap hingga sampai ke daerah Kampung Baru di Bandar Pulo. Berlangsungnya aktivitas ini dilakukan secara individual bukan kelompok. Artinya motivasi individual adalah faktor utama merantau bukan kelompok, untuk memperbaiki kondisi kehidupan di daerah asal yang sangat

sulit. Dengan pengharapan anak-anak dan keturunannya tidak mengalami kesulitan hidup yang telah dirasakan. Faktor geografis atau alam yang tidak mendukung membuat penghidupan sulit. Hanya tempat-tempat perladangan untuk *huma* saja yang ada. Bahkan di Jojonang waktu itu sawah pun tidak ada. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Bapak Pangulian Ritonga.<sup>31</sup> Asal kampung halamannya adalah Jojonang, sekarang Tanjung Selamat, di Lobu Tayas kabupaten Tapanuli Selatan. Lobu Tayas sebagaimana dituturkan beliau waktu itu merupakan kepala negeri setara dengan kelurahan atau desa yang menaungi 11 buah kampung. Kampung-kampung tersebut adalah: Lampining, Garoga, Siborangan, Sopoonggang, Huta Baru, Parsangaran, Silangkitang, Siranap, Gariang, Jojonang dan Lobu Tayas sebagai kepala negeri.<sup>32</sup>

Persis setelah peristiwa G30SPKI terjadi tahun 1966, Pangulian Ritonga beserta istrinya, Siti Ona Munthe, dan kedua anaknya meninggalkan kampung halaman. Tujuan awal tempat perantauan adalah kabupaten Labuhanbatu tepatnya di desa Janji Baru. Beberapa tahun kemudian, guna pengembangan kehidupan keluarga pasangan suami isteri ini pindah ke Sungai Piring Kabupaten Asahan. Antara tahun 1978-1979 barulah keluarga ini sampai ke Kampung Baru dan menetap. Istri beliau, almarhumah Siti Ona Munthe meninggal dunia di tempat perantauan ini. Setelah meninggalnya istri yang pertama kemudian beliau menikah dengan Meje Simbolon yang berasal dari Titi Putih, Gunung Melayu pada

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan Bapak Pangulian Ritonga tanggal 01 Juli 2013 di Kampung Baru. Beliau salah seorang perantau generasi pertama perantau kelompok sosial ini yang masih hidup. Dilahirkan pada tahun 1938 di Jojonang, Lobu Tayas Tapanuli Selatan. Pada masanya, beliau memiliki latar belakang pendidikan yang cukup baik, Sekolah Rakyat (SR) kemudian melanjutkan pendidikan PGA di Sipagimbar, Tapanuli Selatan, tetapi tidak sampai tamat. Banyak rincian tahun peristiwa yang tidak lagi sepenuhnya beliau ingat. Sebagai bandingan informasi diperoleh dari anak-anak beliau yaitu Bapak Ramlan dan Middan Ritonga. Keduanya merupakan anak beliau yang turut pada awal perantauannya.

<sup>32</sup>Informasi ini diperoleh melalui wawancara dengan Bapak Pangulian Ritonga pada tanggal 8 Oktober 2013.

kisaran tahun 2000.<sup>33</sup> Bersama dengan kelima anaknya hingga saat ini mereka hidup di Kampung Baru. Empat orang laki-laki dan seorang perempuan. Anak-anak Pangulian Ritonga hidup berdampingan dengan beliau di Kampung Baru ini. Kelima putra putri beliau adalah: Ramlan Ritonga, Middan Ritonga, Aspan Ritonga, Dakman Ritonga dan Erni Ritonga. Kelimanya telah berkeluarga dan memiliki keturunan.<sup>34</sup> Pada saat merantau, sebagaimana telah disebutkan bahwa pasangan keluarga Pangulian telah memiliki dua orang anak yang lahir di kampung asal yaitu Ramlan dan Middan. Sedangkan tiga orang berikutnya lahir di tempat perantauan.

Hampir bersamaan dengan Pangulian Ritonga, H. Leskar Ritonga juga merupakan generasi pertama perantau orang-orang dari Tapanuli Selatan yang sampai di Kampung Baru. Sama halnya dengan Bapak Pangulian beliau juga berasal dari Jojonang. Sebagaimana halnya Pangulian, sebelum sampai di Kampung Baru ia juga sempat menetap sementara di Sungai Piring. Pada tahun 1980 barulah Leskar Ritonga dan istrinya Masniur Munthe, yang berasal dari Lappining, menetap di Kampung Baru. Setelah waktu perantauan sekitar 47 tahun, keturunan para perantau tidak memiliki hubungan interaksi sosial yang kuat dengan kerabat mereka di daerah asal rantau. Hal ini di antaranya dikarenakan terbatasnya komunikasi serta tatap muka langsung.

Mereka baru bertemu dan saling menguatkan silsilah kekerabatan jika terdapat anggota kerabat yang melakukan acara atau pesta-pesta. Boleh jadi di antara anggota kerabat tersebut tidak begitu mengenal lagi kekerabatannya kecuali ada pihak dari kalangan mereka yang

---

<sup>33</sup>Proses perantauan secara bertahap ini memakan waktu yang cukup panjang kurang lebih 12 tahun baru menetap di Kampung Baru. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Pangulian Ritonga pada saat wawancara lanjutan yang dilakukan pada tanggal 8 Oktober 2013.

<sup>34</sup>Lima orang keturunan Pangulian Ritonga ini merupakan generasi kedua perantau Angkola di Kampung Baru. Sedangkan anak-anak mereka adalah generasi keempat dari generasi perantau tersebut yang hidup dan menetap di wilayah ini.

mengingat kembali silsilah kekerabatan. Hal ini misalnya diakui oleh salah seorang generasi kedua dari perantau Angkola, Bapak Payungan Munthe. Orang tua Payungan, yaitu almarhum Kaluddin Munthe bersama istri Mintan Ritonga merantau dari Lobu Tayas tempat asalnya sejak tahun 1963. Perantauan sampai ke Sungai Piring hingga kemudian beliau wafat di tempat ini tahun 1980. Sejak tahun 1986 barulah Pak Payungan Munthe menetap di desa Buntu Maraja dusun Kampung Baru sampai sekarang hingga memiliki enam orang anak. Tidak banyak hubungan dan komunikasi lagi dengan tempat asalnya di Lobu Tayas. Bahkan sebagaimana menurut Indra Syahputra Munthe anak pertamanya, tidak pernah pulang ke kampung halaman orang tuanya dan tidak lagi begitu mengenal kerabat di sana. Ketika saya bertanya tentang tradisi dan bagaimana kelangsungan hubungan dengan kerabat mereka di Lobu Tayas kampung halaman orang tuanya, Indra menyatakan dia tidak pernah berkunjung ke sana. Karena itu tidak banyak lagi kerabat di sana yang dikenalnya. Apalagi setelah menyelesaikan pendidikan dari pondok pesantren Darul Uluum di Kisaran ia melanjutkan kuliah di Al-Azhar Mesir bertahun-tahun. Jika ada tradisi yang diajarkan mungkin hanya bahasa yang serba terbatas. Bahkan penguasaan bahasa Angkola tersebut diperoleh dari pergaulan sehari-hari. Selain itu, ada *upah-upah* dan *tor-tor* yang pernah dilakukan ketika prosesi pesta perkawinannya. Setelah menikah dan bekerja di Aceh Singkil, komunikasi dengan kerabat semakin terbatas. Sesekali bersama istrinya ke Kampung Baru sekedar berkunjung dan berziarah ke makam *oppungnya*.<sup>35</sup> Pengalaman yang hampir sama juga terjadi pada keluarga Bakkit Munthe. Setelah generasi ketiga keturunan mereka tidak banyak berhubungan dengan wilayah asal dan budaya mereka. Para perantau Angkola ternyata berasal

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan Indra Syahputra Munthe tanggal 19 September 2013. Informan anak pertama dari Bapak Payungan Munthe dan merupakan generasi ketiga. Setelah menikah pada tahun 2012 bersama istrinya menetap di Aceh bekerja sebagai tenaga pengajar pada sebuah pondok pesantren untuk mengembangkan ilmu yang diperolehnya dari universitas Al-Azhar Mesir.

dari wilayah yang relatif sama yaitu Lobu Tayas Tapanuli Selatan. Setelah perantauan keturunan mereka cenderung melakukan proses perkawinan sesama kelompok sosial perantau itu sendiri. Sehingga keturunan para perantau tersebut di wilayah hunian baru mereka Kampung Baru masih memiliki hubungan kekerabatan yang kuat.

### **b. Daerah Asal dan Rantau**

Wilayah asal perantau Angkola ini berasal dari Kabupaten Tapanuli Selatan, seperti: Lobu Tayas, Sunut, Simadihon, Simundol, Padang Matinggi dan beberapa lokasi lainnya yang berdekatan dengan tempat tersebut di Tapanuli Selatan. Lobu Tayas kabupaten Tapanuli Selatan, awal sejarah perkembangannya merupakan kepala negeri, yang pada masa tersebut setara dengan kelurahan atau desa menaungi 11 buah kampung. Kampung-kampung tersebut adalah: Lampining, Garoga, Siborangan, Sopoonggang, Huta Baru, Parsanggaran, Silangkitang, Siranap, Gariang, Jojonang dan Lobu Tayas sebagai pusat atau kepala negeri pada masa itu.<sup>36</sup> Melalui Labuhanbatu, para perantau Angkola dari wilayah Tapanuli Selatan sampai ke Aek Kanopan, Aek Loba, Pulo Raja, Sungai Piring, Kabupaten Asahan. Selanjutnya, para perantau tersebut secara bertahap kemudian sampai ke desa-desa di wilayah Kecamatan Bandar Pulo. Salah satunya adalah desa Buntu Maraja dusun Kampung Baru sebagai lokasi penelitian dan beberapa desa-desa lain di sekitarnya yang berdekatan, yaitu: Gajah Sakti, Sigodong-Godong, Gunung Berkat, Pargambiran, dan Gonting Malaha.

### **c. Sebab-Sebab Merantau**

Motivasi kedatangan perantau Angkola tersebut relatif sama

---

<sup>36</sup>Nama-nama tempat asal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Pangulian Ritonga ketika wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 01 Juli 2013. Sejak 10 Agustus 2007 jumlah kecamatan di kabupaten Tapanuli Selatan berkurang dengan pemekaran dari kabupaten ini, yaitu pembentukan Kabupaten Padang Lawas dan Padang Lawas Utara.



yaitu memperbaiki kondisi kehidupan terutama ekonomi dan akses terhadap kemajuan. Hal ini menjadi sebab-sebab munculnya motivasi individual untuk merantau, yaitu memperbaiki kondisi kehidupan di daerah asal yang sangat sulit supaya generasi berikutnya tidak mengalami kesulitan yang telah dirasakan. Faktor geografis atau alam yang tidak mendukung membuat penghidupan sulit.<sup>37</sup> Sebab-sebab yang demikian juga dikuatkan oleh generasi kedua dari perantau ini di antaranya sebagaimana dinyatakan oleh Pak Middan Ritonga. Kesulitan ekonomi karena keterbatasan kondisi alam serta akses kehidupan yang sangat sulit di daerah asal kampung halaman mereka menjadi sebab-sebab utama terjadinya perantauan ke tempat lain.<sup>38</sup> Sulitnya keadaan ekonomi karena keterbatasan sumber-sumber penghidupan serta akses kehidupan yang sangat sulit dikarenakan oleh faktor keterisoliran wilayah tempat tinggal menjadi faktor pendorong atau bahkan penekan terjadinya aktivitas merantau yang cukup kuat bagi perantau Angkola. Adapun faktor penarik dan pendukung sebab-sebab terjadinya merantau di antaranya adalah faktor keterbukaan dan peluang pengembangan kehidupan di wilayah luar. Setelah tahun enam puluhan banyak tempat-tempat baru di luar wilayah Tapanuli Selatan yang terbuka terhadap perantau. Di antara kedua wilayah terdekat dengan lokasi perantau Angkola adalah Labuhanbatu dan Asahan. Keterisoliran wilayah tempat tinggal asal ini menjadi salah satu sebab rendahnya interaksi dan komunikasi perantau Angkola dengan asal-usul kampung halaman mereka. Kondisi demikian sebagaimana diakui oleh Middan Ritonga. Sejak ikut merantau dengan orang tuanya, ia baru dua kali pulang ke kampung halaman mereka di Jojonang. Meskipun penuturan beliau masih banyak anggota keluarga dan kerabat mereka di wilayah tersebut. Sehingga tidak terbangun interaksi dan komunikasi yang berkelanjutan dengan kampung halamannya

---

<sup>37</sup>Wawancara dengan Bapak Pangulian Ritonga tanggal 01 Juli 2013. Alasan melakukan perantauan ini juga kembali ditegaskan beliau pada saat wawancara lanjutan yang peneliti lakukan pada 8 Oktober 2013.

<sup>38</sup>Wawancara dengan Bapak Middan Ritonga tanggal 12 Agustus 2013 di kediamannya Kampung Baru.

di Tapanuli Selatan. Bahkan banyak sudah kekerabatan yang telah terlupakan. Kondisi ini salah satunya dikarenakan oleh faktor kesulitan ekonomi dan sulitnya akses wilayah ke daerah asal mereka. Pertimbangan-pertimbangan dan alasan merantau di atas pada dasarnya lebih didorong oleh sebab-sebab ekonomi, yaitu memperbaiki kondisi kehidupan dan taraf hidup perantau di luar kampung halaman. Hal ini relevan dengan yang dikemukakan oleh Schoorl bahwa proses migrasi atau merantau sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial, ekonomi. Sebab itu terjadinya migrasi ditentukan oleh dua faktor utama yang menurut Schoorl sebagai faktor pendorong dan penarik atau *push and pull*.<sup>39</sup> Sebagaimana dinyatakan oleh Naim bahwa kecenderungan untuk berpindah terjadi jika keadaan ekonomi di daerah asal tidak sanggup menahan mereka.<sup>40</sup>

## **Pola Kehidupan Perantau Angkola di Kampung Baru Desa Buntu Maraja**

### **a. Proses Adaptasi Awal**

Proses penyesuaian awal sebenarnya mulai berlangsung sejak awal kedatangan para perantau. Tetapi proses tersebut semakin kuat dan berpengaruh terhadap kehidupan para perantau pada generasi kedua dan ketiga dari keturunan mereka. Secara umum tidak terlalu sulit bagi perantau Angkola ketika awal proses perantauan ke wilayah Buntu Maraja. Hal utama yang mendukung lebih mudahnya penyesuaian tersebut berasal dari agama, Islam. Seluruh perantau Angkola yang berada di desa ini memiliki latar belakang keyakinan agama Islam. Sehingga bagi kelompok etnis yang lebih awal atau hampir bersamaan dengan periode kedatangan mereka tersebut menerima perantau ini dengan baik. Wilayah kabupaten Asahan memang sejak dahulu hingga saat ini memiliki latar belakang penduduk mayoritas muslim. Hal ini berbeda dengan proses penerimaan yang dihadapi oleh perantau Toba

---

<sup>39</sup>W.J. Schoorl, 1984. *Modernisasi*, Jakarta: Gramedia, h. 266.

<sup>40</sup>Naim, *Merantau Pola Migrasi*, h. 8.

yang memiliki latar belakang agama Kristen. Meskipun demikian, bukan berarti mereka tidak menghadapi dinamika hidup di perantauan. Proses interaksi sosial dan penyesuaian awal mulai terbangun. Akan tetapi, kontak sosial dan komunikasi antara pendatang dengan penduduk desa relatif terbatas dan belum berkembang secara meluas. Penerimaan kelompok sosial lain yang datang lebih awal dari mereka di tempat tersebut masih terbatas. Kehidupan ekonomi perantau juga sangat sulit. Sehingga perantau hanya memfokuskan usaha dan aktivitas mereka untuk membangun ekonomi. Secara sosial, kehadiran para perantau mulanya disambut dengan sikap yang relatif tertutup. Meskipun kondisi yang demikian tidaklah berlangsung lama. Menurut salah seorang tokoh masyarakat Toba muslim, H. Abdul Majid Sitorus bahwa kondisi yang demikian pada mulanya berkembang antara perantau Angkola dengan penduduk disebabkan adanya sikap curiga mencurigai antara pendatang dengan penduduk desa.

Perantau Angkola pada tahapan penyesuaian awal mengalami apa yang disebut dengan proses *pe-Melayu-an* atau *Melayuisasi*. Sebagaimana disebutkan hal ini mulai berlangsung secara besar-besaran pada generasi kedua dan ketiga dari keturunan mereka. Hal ini ditandai dengan penerimaan budaya dan tradisi Melayu Asahan yang sebelum kedatangan mereka telah memengaruhi dan mewarnai kehidupan masyarakat. Kuatnya pengaruh budaya Melayu Asahan ini salah satunya ditandai dengan penggunaan bahasa Melayu Asahan dalam proses pergaulan dan hidup mereka sehari-hari mereka di samping penggunaan bahasa Angkola. Selain itu, penggunaan marga atau nama keluarga yang lazimnya dilakukan oleh setiap keluarga dan individu Batak pada masa-masa awal tidak menjadi sebuah keharusan bagi mereka. Meskipun pada tahun 1980-an penggunaan marga di belakang nama kembali dipergunakan secara terbuka oleh orang-orang Batak secara umum. Periode awal penyesuaian budaya tersebut sangat menentukan perkembangan kelompok sosial tersebut kemudian.

Hasil dari penyesuaian individual dan sosial tersebut melahirkan sebuah percampuran budaya yang unik di mana sifat asli dari budaya Angkola menyesuaikan diri dengan budaya Melayu Asahan. Sebagaimana diuraikan oleh Middan Ritonga. Meskipun masih banyak keluarga di

kampung asal, tetapi tidak ada komunikasi lagi secara terus menerus. Bahkan banyak di antara anggota keluarga dan kerabat tersebut yang terlupakan. Di kalangan perantau hingga saat ini tidak banyak lagi yang memahami adat dan tradisi. Tradisi yang dijalankan mengikuti tradisi Melayu Asahan. Padahal sangat terasa kerinduan terhadap tradisi dan budaya. Pernah ada usaha untuk menghidupkan kembali tradisi dan budaya tersebut tetapi tidak berkembang secara berkelanjutan. Sebab tidak berkembang organisasi perantau Angkola yang benar-benar bisa dipertahankan.<sup>41</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci selama proses penelitian dilakukan, tidak banyak di antara mereka yang memahami dan menguasai seluk beluk kebudayaan Angkola. Bahkan dapat disimpulkan bahwa sejak generasi kedua dari kelompok sosial ini pun tidak lagi sepenuhnya memahami dan menjalankan budayanya secara sempurna. Begitu selanjutnya berlangsung pada generasi ketiga mereka.

#### **b. Interaksi Sosial, Budaya dan Agama**

Berdasarkan dasar teoretis sebelumnya bahwa dijelaskan bentuk-bentuk proses interaksi sosial yang pokok adalah: kerja sama (*cooperation*), akomodasi (*accomodation*), pertentangan atau pertikaian (*conflict*).<sup>42</sup> Kerjasama terjadi karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya atau *ingroup* dan kelompok lainnya *outgroup*. Proses ini bisa bertambah kuat jika ada bahaya atau ancaman dari luar yang menyinggung kesetiaan yang secara institusional telah tertanam di dalam kelompok. Kaitannya dengan kebudayaan suatu masyarakat, kebudayaan inilah yang mengarahkan dan mendorong terjadinya kerja sama. Adapun akomodasi mengarah pada proses usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan atau upaya untuk mencapai kestabilan yang hakikatnya sama dengan pengertian adaptasi. Akomodasi dengan demikian dapat dipahami sebagai suatu proses di mana orang perorang atau kelompok

---

<sup>41</sup>Wawancara peneliti dengan Pak Middan Ritonga pada tanggal 12 Agustus 2013.

<sup>42</sup>*Ibid*, h. 76-108.

yang awalnya saling bertentangan, melakukan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketengangan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, tidak ditemukan hambatan berarti yang dihadapi orang-orang Angkola dalam penyesuaian diri dengan kelompok sosial lainnya di tempat perantauan ini. Begitu juga dalam proses interaksi sosial, budaya dan agama. Hal ini sangat berbeda dengan proses interaksi sosial yang terbentuk antara perantau Toba Kristen dengan kelompok sosial lainnya. Pola interaksi antar kelompok sosial ini menggambarkan bahwa unsur agama merupakan salah satu hal yang sangat mempengaruhi proses interaksi sosial di antara mereka. Meskipun secara umum proses interaksi sosial berlangsung dalam bentuk kerjasama antar kelompok sosial, tetapi masing-masing kelompok sosial yang ada di wilayah penelitian memiliki stereotip sendiri. Stereotip antar kelompok sosial ini menunjukkan bahwa meskipun konflik terbuka antara kelompok sosial tidak berlangsung tetapi potensi konflik sosial antar kelompok masih dimungkinkan untuk terjadi. Dalam hal ini unsur agama merupakan hal yang memiliki pengaruh dominan.

### c. Orientasi Nilai Budaya

Kedudukan dan peranan nilai serta sistem budaya menjadi hal yang penting. Konsep nilai budaya ialah konsep yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat, yang dipandang bernilai, berharga dan penting, sehingga mampu berfungsi sebagai pedoman arah dan orientasi bagi kehidupan warga masyarakat. Di dalam masyarakat terdapat sejumlah nilai yang berkaitan satu sama lain sehingga membentuk sistem. Sistem tersebut, menjadi pedoman dan pendorong dalam menata kehidupan warga masyarakat.<sup>43</sup> Sebagaimana dinyatakan oleh Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M. Siahaan bahwa nilai budaya Batak mencakup segala aspek kehidupan orang Batak. Dalam konteks ini, setidaknya ada sembilan nilai budaya utama orang Batak yaitu: (1) Kekerabatan,

---

<sup>43</sup>Bungaran Antonius Simandjuntak, 2002, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*, Yogyakarta: Jendela, h. 162.

(2) *Religi*, (3) *Hagabeon*, (4) *Hasangapon*, (5) *Hamoraon*, (6) *Hamajuon*, (7) *Hukum, patik dohot ubum*, (8) *Pengayoman* serta (9) *Konflik*.<sup>44</sup> *Kekerabatan*. Hal ini mencakup hubungan primordial suku, kasih sayang atas dasar hubungan darah, kerukunan, unsur-unsur *Dalihan Natolu* yaitu: *Mora/Hula-Hula, Kabanggi/Dongan Sabutuba, Anak Boru/Boru, Pisang Raut* atau *Anak Boru* dari *Anak Boru, Hatobangon* (Cendikiawan) dan segala yang berkaitan dengan hubungan kekerabatan karena pernikahan, solidaritas marga dan lain-lain. *Religi*. Mencakup kehidupan keagamaan, baik agama tradisional maupun agama yang datang kemudian yang mengatur hubungannya dengan yang Maha Kuasa serta hubungannya dengan manusia serta lingkungan kehidupannya. *Hagabeon* atau banyak keturunan dan panjang umur. Sebuah ungkapan tradisional Batak yang mengungkapkan betapa anak bagi orang Batak sangat penting. Hal ini kaitannya dengan sejarah etnis Batak yang ditakdirkan memiliki budaya bersaing yang sangat tinggi. Konsep ini sendiri berakar dari budaya bersaing pada zaman purba, bahkan tercatat dalam sejarah perkembangan marga terwujud dalam perang antar *buta*. Dalam perang tradisional ini kekuatan tertumpu pada jumlah pasukan yang besar.<sup>45</sup> *Hasangapon* yang berarti kemuliaan, kewibawaan, kharisma. Sebuah nilai yang memberikan dorongan kuat untuk meraih kejayaan. Nilai tersebut memberi dorongan kuat lebih-lebih pada orang Batak Toba, pada zaman modern ini untuk meraih jabatan dan pangkat yang memberikan kemuliaan, kewibawaan, kharisma dan kekuasaan. *Hamoraon* atau kaya-raja. Sebuah nilai budaya yang mendasari dan mendorong orang Batak, khususnya orang Toba, untuk mencari harta benda sebanyak-banyaknya.<sup>46</sup> *Hamajuon* atau kemajuan. Kemajuan yang diraih melalui merantau dan menuntut ilmu. Nilai budaya ini sangat kuat mendorong orang Batak untuk merantau atau bermigrasi. *Hukum, patik dohot ubum* yaitu aturan dan hukum. Nilai ini

---

<sup>44</sup>Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M. Siahaan, 1987, *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*, Jakarta: Sanggar Willem Iskandar, h. 133.

<sup>45</sup>*Ibid.*

<sup>46</sup>*Ibid.* h. 134.

merupakan nilai yang kuat disosialisasikan orang Batak. Nilai ini mungkin lahir dari tingginya frekuensi pelanggaran hak dalam perjalanan hidup orang Batak sejak zaman purba. *Pengayoman*. Dalam kehidupan sosio-kultural orang Batak kurang kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dijelaskan sebelumnya. Ini mungkin disebabkan kemandirian individual yang sangat tinggi. Kehadiran *pengayom*, pelindung, pemberi kesejahteraan, hanya diperlukan dalam situasi yang sangat mendesak. Konflik dalam kehidupan orang Batak Toba lebih tinggi kadarnya dibandingkan dengan orang Angkola-Mandailing. Hal ini dapat dipahami dari perbedaan mentalitas kedua sub suku Batak ini. Sumber konflik terutama dalam kehidupan kekerabatan pada orang Angkola-Mandailing. Sedangkan pada orang Toba lebih luas lagi, sebab terkait dengan perjuangan nilai budaya lainnya. Antara lain ialah *Hamoraon* yang mau tidak mau merupakan sumber konflik yang abadi bagi orang Batak Toba.<sup>47</sup>

Nilai budaya merupakan nilai yang dikandung oleh sebuah kebudayaan dan unsur-unsur yang membedakannya dari kebudayaan lain. Nilai budaya merupakan tingkat tertinggi dan abstrak dari adat-istiadat serta memberikan ciri dan karakter bangsa, suku bangsa, bahkan kelompok-kelompok masyarakat. Dengan demikian ada perbedaan nilai dan sistem budaya dalam setiap kebudayaan. Nilai budaya tersebut meresapi hidup anggota masyarakat sejak dini sehingga mengakar di dalam jiwa, sehingga nilai budaya yang terdapat dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti begitu saja dalam waktu singkat dengan nilai budaya lain walaupun dengan dalih rasionalitas.<sup>48</sup> Karena nilai budaya termasuk nilai yang tertinggi di dalam masyarakat, bentuknya abstrak serta sifatnya umum, maka nilai itu tidak dapat dioperasikan secara mudah. Nilai-nilai budaya masih harus dijabarkan dalam bentuk norma yang sifatnya operasional. Norma ialah aturan-aturan tingkah laku yang dirumuskan secara jelas, terperinci, tegas dan tidak meragukan. Tingkah laku yang selalu berulang dan terorganisir dinamakan kebiasaan. Pada saat proses hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat diwujudkan, maka setiap orang

---

<sup>47</sup>*Ibid.*

<sup>48</sup>Bungaran Antonius Simandjuntak, *Konflik Status*, h. 162-163.

diminta untuk mematuhi nilai dan sistem budaya yang terwujud di dalam adat istiadat yang mengandung norma-norma tersebut.

Nilai budaya merupakan nilai yang dikandung oleh sebuah kebudayaan dan unsur-unsur yang membedakannya dari kebudayaan lain. Nilai budaya merupakan tingkat tertinggi dan abstrak dari adat-istiadat serta memberikan ciri dan karakter bangsa, suku bangsa, bahkan kelompok-kelompok masyarakat. Dengan demikian ada perbedaan nilai dan sistem budaya dalam setiap kebudayaan. Nilai budaya tersebut meresapi hidup anggota masyarakat sejak dini sehingga mengakar di dalam jiwa, sehingga nilai budaya yang terdapat dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti begitu saja dalam waktu singkat dengan nilai budaya lain walaupun dengan dalih rasionalitas.<sup>49</sup> Karena nilai budaya termasuk nilai yang tertinggi di dalam masyarakat, bentuknya abstrak serta sifatnya umum, maka nilai itu tidak dapat dioperasikan secara mudah. Nilai-nilai budaya masih harus dijabarkan dalam bentuk norma yang sifatnya operasional. Norma ialah aturan-aturan tingkah laku yang dirumuskan secara jelas, terperinci, tegas dan tidak meragukan. Tingkah laku yang selalu berulang dan terorganisir dinamakan kebiasaan. Pada saat proses hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat diwujudkan, maka setiap orang diminta untuk mematuhi nilai dan sistem budaya yang terwujud di dalam adat istiadat yang mengandung norma-norma tersebut. Pertengkar sosial dapat terjadi apabila ada sekelompok warga yang tidak mematuhi norma yang berlaku di dalam masyarakat. Pertengkar dapat berubah menjadi konflik antarkelompok bila ada yang menolak atau mengganti sistem dan nilai serta adat istiadat tersebut dengan dalih rasionalitas, modernisasi atau kekuasaan, tanpa persetujuan warga yang terorganisasi di dalam kelompok-kelompok.

Perbandingan orientasi nilai-nilai budaya pada kedua kelompok sosial di atas menunjukkan bahwa pada orang Toba Kristen semangat dan nilai kebatakannya sangat kuat. Hampir-hampir semua orientasi nilai budaya yang mereka pikirkan dikaitkan dengan ketundukan pada

---

<sup>49</sup>Bungaran Antonius Simandjuntak, *Konflik Status*, h. 162-163.



adat dan tradisi orang Batak secara eksklusif. Sedangkan pada perantau Angkola ada kecenderungan bahwa kadar Kebatakan tersebut tidak terlalu terlihat. Ajaran agama dalam konteks ini memegang pengaruh yang cukup besar dalam membangun wawasan pemikiran serta sikap mereka terhadap manusia, masyarakat, budaya dan lingkungannya. Meskipun secara empiris mereka adalah individu-individu yang sadar dan bangga dengan kebudayaannya.

Orientasi nilai tentang kekayaan atau *Hamoraon* misalnya, telah mendorong individu-individu Toba menjadi sosok yang sangat tekun dan penuh semangat dalam mencari kekayaan. Mereka adalah pekerja-pekerja keras. Membuka hutan, berladang dan merawat kebun. Bagi mereka yang telah memeluk Islam, muncul konsepsi bahwa halal-haram menjadi pertimbangan yang perlu diperhatikan meskipun terdapat nilai budaya yang mengajarkan mereka untuk memperoleh kekayaan. Bagi Toba Kristen kelihatannya bahwa orientasi nilai budaya yang terlalu kuat dan bersemangat untuk mewujudkannya menjadikan mereka individu-individu yang dipandang sangat agresif dan keras. Bahkan pertimbangan halal-haram dalam membangun kekayaan bukan menjadi pertimbangan utama. Sebab itu kompetisi dan persaingan dalam membangun sektor ekonomi merupakan unsur yang sangat potensial dalam memicu potensi konflik antar kelompok sosial yang memiliki latar belakang berbeda.

#### **d. Kondisi Setelah Merantau**

Setelah waktu perantauan sekitar 47 tahun, telah terjadi perubahan besar pada perantau Angkola terutama generasi kedua dan ketiga keturunan para perantau. Perantau Angkola tidak lagi memiliki hubungan interaksi sosial yang kuat dengan kerabat mereka di daerah asal. Dikarenakan terbatasnya komunikasi serta tatap muka langsung. Meskipun demikian sebagian tradisi dan budaya Angkola masih tetap dipertahankan para perantau dan keturunannya, di tengah-tengah percampuran dengan budaya Melayu Asahan. Atau tidak lagi sepenuhnya mengikuti aturan sesuai dengan bentuk tradisi aslinya. Bahkan di antaranya telah bercampur baur dengan tradisi dan budaya Toba yang merupakan etnis terbesar

di daerah ini. Di antara tradisi Angkola yang masih dipertahankan dan dilakukan oleh warga perantau yaitu:

Identitas sosial, Marga. Orang-orang Angkola perantau masih mempertahankan dan menggunakan nama keluarga atau marga di belakang nama asli mereka. Anak-anak dan keturunan mereka juga mengenakan marga. Hal ini terlihat dalam pergaulan dan interaksi sosial mereka sehari-hari. Meskipun pada fase-fase awal perantauan penggunaan marga ini jarang dilakukan. Tetapi kemudian belakangan, sekitar tahun 1980-an, penggunaan marga ini menjadi sesuatu yang penting dalam menunjukkan identitas sosial orang-orang Batak di sini. Guna memperkuat kekerabatan berdasarkan marga, orang-orang Angkola perantau juga berusaha membentuk dan menghidupkan perkumpulan marga di Kampung Baru. Utamanya untuk keperluan adat. Meskipun perkumpulan marga yang telah terbentuk ini kerap tidak berlanjut dan terpelihara keberadaannya.

*Dalihan Natolu*. Prinsip-prinsip dasar *Dalihan Natolu* masih dipertahankan oleh orang-orang Angkola di sini. Hubungan antar sesama mereka dan keturunan masih berdasarkan pola *partuturan*. Hal ini terlihat pada prosesi adat perkawinan misalnya ketika *upa-upa* dan *tor-tor*. Meskipun sangat terlihat pengaruh Melayu Asahan dalam sebutan atau tutur sosial. Istilah-istilah kekerabatan dalam hal ini seperti: *incek*, *ibuk*, *bapak* juga digunakan selain istilah kekerabatan orang Angkola.

*Upa-upa*. Tradisi ini merupakan tradisi orang-orang Batak secara umum yang bertujuan untuk memberikan semangat dan kekuatan jiwa raga bagi orang-orang yang diberi *upa-upa*. Bentuk *upa-upa* yang masih kerap dilakukan perantau Angkola, yaitu: *upa-upa* bagi pasangan pengantin atau anak yang dikhitan serta *upa-upa songgot* bagi orang yang baru sembuh dari sakitnya atau supaya sembuh dari penyakit. Pada prosesi pemberian *upa-upa* tersebut masih dilaksanakan sesuai dengan aturan adat, yaitu orang-orang yang memberikan *upa-upa* mengikuti tata urutan komponen dari *Dalihan Natolu* sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

*Manortor*. Jika *upa-upa* diberikan dalam bentuk makanan, nasi putih, ayam kampung atau ikan mas, maka *tor-tor* dilakukan dalam bentuk tarian sebagai bentuk penghormatan. Biasanya setiap kali dilakukan

pesta perkawinan keluarga perantau Angkola melaksanakan tradisi ini. Pada siang hari bagi kerabat dan keluarga pengantin atau pada malam hari. Tetapi pelaksanaan *tor-tor* lebih bebas dan jauh dari bentuk aturan aslinya. *Tor-tor* juga telah bercampur dengan pelaksanaan atau cara *tor-tor* orang-orang Toba. Setelah proses perantauan yang cukup lama, banyak perubahan kondisi hidup yang dialami perantau Angkola. Di antara perubahan-perubahan tersebut antara lain:

### 1. Pendidikan Keturunan Perantau yang Makin Baik

Kondisi pendidikan keturunan perantau Angkola di daerah tujuan semakin membaik. Di antara mereka telah sampai dan menyelesaikan pendidikannya dari universitas-universitas di Kota Medan dan luar Medan. Bahkan ada yang telah berhasil menyelesaikan pendidikannya dari Universitas Al-Azhar, Mesir. Setelah menyelesaikan pendidikannya, mereka bekerja sebagai pegawai-pegawai di bidang pendidikan, kesehatan dan kewiraswastaan. Di antara mereka ada yang kembali ke Kampung Baru, sebagian merantau ke tempat lain di luar tempat tinggal orangtua mereka saat ini. Bagi anak-anak mereka yang tidak bekerja menjadi pegawai memilih untuk melanjutkan tradisi awal perantau yaitu bekerja di sektor perkebunan meneruskan warisan orang tua. Motivasi dan perhatian mereka sangat kuat terhadap pendidikan anak-anak. Bahkan hal ini menjadi perhatian utama para orang tua dalam memberikan bekal kehidupan untuk generasi berikutnya. Mengeluarkan biaya dan tenaga sebesar-besarnya rela dikerahkan supaya anak-anak bisa mengenyam pendidikan yang setinggi-tingginya. Setelah menyelesaikan pendidikan dari perguruan tinggi orang tua dan keturunan perantau Angkola umumnya memiliki cita-cita yang kuat agar anak-anaknya kelak bisa bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil. Jika tidak, sektor swasta baru menjadi pilihan berikutnya. Ada gengsi dan kepuasan tersendiri jika anak-anak mereka berhasil menjadi PNS. Karena itu biaya yang besar tidak segan-segan dikeluarkan untuk mendukung kebutuhan agar anak bisa menjadi PNS. Bahkan kompetisi untuk masuk sektor pekerjaan ini menjadi sebuah pertarungan gengsi sosial sebagai tanda keberhasilan dalam hidup.

## 2. Akses Hidup Meningkatkan

Berkembangnya pembangunan bidang-bidang kehidupan yang sangat pesat saat ini membuat jangkauan warga Buntu Maraja secara umum terhadap hal ini semakin baik. Pada bidang pendidikan misalnya telah tersedia lembaga pendidikan negeri maupun swasta mulai tingkat dasar Taman Kanak-Kanak, SD hingga SLTA. Tersedianya sarana pendidikan ini memudahkan warga untuk mengembangkan pendidikan anak-anaknya. Padahal dahulu bagi perantau Angkola sangat sulit untuk mereka mengenyam pendidikan di tempat asal mereka, Tapanuli Selatan. Sebab keterisoliran wilayah, membuat mereka harus membiayai pendidikan anak-anak mereka ke tempat lain di luar kampung halaman agar bisa sekolah. Fasilitas kesehatan mulai dinikmati masyarakat meskipun baru sebatas Puskesmas Pembantu. Untuk petugas kesehatan telah ada bidan-bidan desa yang berstatus PNS maupun swasta yang bekerja dan tinggal di desa. Klinik-klinik kesehatan yang menjual obat-obatan atau tempat berobat warga telah tersedia. Selain jasa tenaga kesehatan medis, di dalam masyarakat juga ditemui orang-orang pintar yang dimanfaatkan masyarakat juga untuk berobat. Meskipun pengaruh ketersediaan perobatan medis telah menggeser posisi orang-orang non medis tersebut. Sektor ekonomi, merupakan bidang kehidupan yang paling mudah untuk diakses masyarakat. Tersedia pasar pekanan yang disebut *poken* oleh warga. Bagi para perantau Angkola awal *poken* ini mengingatkan mereka dengan tradisi bertransaksi dagang di tempat asalnya yang juga berlangsung sekali seminggu. Menariknya, selain ekonomi, *poken* juga memiliki fungsi sosial sebagai tempat bertemu dan menjalin keakraban sesama warga. Sebab di sini mereka bertemu dan melakukan obrolan di antara mereka. Perbedaannya jika dahulu pergi ke *poken* memerlukan waktu yang panjang, dengan berjalan kaki satu hari penuh. Saat ini tersedia dua *poken* yang beraktifitas pada hari Selasa dan Kamis setiap minggunya di Gajah Sakti dan Gonting Malaha dua desa yang bertetangga dengan Buntu Maraja. Selain itu, tempat-tempat berbelanja kebutuhan sehari-hari juga tersedia di sepanjang desa.

### 3. Taraf Kehidupan Ekonomi Membaik

Kehidupan para perantau Angkola secara ekonomi cukup baik. Hal ini dikarenakan mereka telah memiliki lahan perkebunan kelapa sawit sendiri. Bisa dikatakan tidak ada perantau Angkola yang tidak memiliki tanah dan lahan perkebunan. Bahkan beberapa orang perantau Angkola memiliki lahan perkebunan kelapa sawit yang cukup luas, semacam tuan tanah yang memiliki pekerja cukup banyak di antara mereka tersebut yaitu H. Leskar Ritonga, Midder Munthe, Payungan Munthe, Bakkit Munthe. Bahkan lahan perkebunan kelapa sawit mereka tidak hanya di Kampung Baru saja tetapi juga di desa berdekatan dengan tempat tersebut. Dengan kepemilikan lahan perkebunan kelapa sawit tersebut kehidupan ekonomi warga Angkola berkembang dengan baik.

## Kesimpulan dan Saran

### a. Kesimpulan

*Pertama*, kedatangan perantau Angkola dari daerah asal mereka yang berbeda-beda di Tapanuli Selatan berlangsung secara bertahap dan tidak langsung. Artinya kedatangan mereka hingga menetap di Kampung baru melewati beberapa tempat persinggahan terlebih dahulu melalui pintu masuk Labuhanbatu. Dimulai sejak tahun 1966 hingga tahun 1980. Proses perantuan dilakukan secara individual bukan kelompok dengan motivasi dan sebab-sebab ekonomi, kebutuhan akan kemajuan dan akses hidup serta keterbukaan terhadap pergaulan di luar kampung halamannya.

*Kedua*, proses awal penyesuaian hingga kurun waktu hampir setengah abad atau 47 tahun telah memberikan pengaruh terhadap eksistensi perantau Angkola di daerah rantaunya Kampung Baru. Para perantau mengalami proses percampuran budaya antara kebudayaan Angkola dengan Melayu Asahan. Hal ini merupakan sebuah kearifan dan kecerdasan yang ditunjukkan oleh mereka sebagai perantau yang sukses di daerah tujuannya. Proses perubahan dan penyesuaian budaya tersebut berlangsung secara besar-besaran sejak generasi kedua dari keturunan perantau.

*Ketiga*, keberhasilan proses penyesuaian dalam interaksi sosial

dengan penduduk penerima didukung oleh faktor-faktor sosio-kultural antara lain: Berkembangnya sikap keterbukaan antar kelompok sosial. Komunikasi dan Interaksi Sosial yang terbuka dan kooperatif antar Kelompok Sosial dengan semakin meluasnya pergaulan hidup sehari-hari. Perantau Angkola dalam pergaulan sehari-hari terbuka dan mudah bergaul dengan semua kelompok sosial. Terbentuknya Ikatan Kekeluargaan dan Keekerabatan antara Perantau dengan Penduduk. Perkawinan antara keturunan perantau Angkola dengan penduduk setempat. Sehingga masing-masing kelompok semakin menerima keberadaan kelompok sosial yang ada. Kesadaran dan Ikatan emosional Keagamaan sesama pemeluk Islam. Sebagai sesama pemeluk Islam, antara perantau Angkola, orang-orang Toba muslim dan Jawa terbangun persatuan sosial dengan dasar ikatan emosional. Hal ini meretas perbedaan-perbedaan primordial budaya dan kesukuan.

*Keempat*, setelah proses perantauan yang cukup lama, banyak perubahan kondisi hidup yang dialami perantau Angkola. Di antara perubahan-perubahan tersebut antara lain: Pendidikan Keturunan Perantau yang Makin Baik. Kondisi pendidikan keturunan perantau Angkola di daerah tujuan semakin membaik. Motivasi dan perhatian mereka sangat kuat terhadap pendidikan anak-anak. Bahkan hal ini menjadi perhatian utama para orang tua dalam memberikan bekal kehidupan untuk generasi berikutnya. Akses Hidup Meningkat. Berkembangnya pembangunan bidang-bidang kehidupan yang sangat pesat saat ini membuat jangkauan warga Buntu Maraja secara umum terhadap hal ini semakin baik. Taraf Kehidupan Ekonomi Membaik. Kehidupan para perantau Angkola secara ekonomi cukup baik. Hal ini dikarenakan mereka telah memiliki lahan perkebunan kelapa sawit sendiri. Dengan kepemilikan lahan perkebunan kelapa sawit tersebut kehidupan ekonomi warga Angkola berkembang dengan baik.

## **b. Saran**

Pertama, komunikasi dan interaksi dengan kampung halaman sebagai daerah asal di Tapanuli Selatan sangat perlu dikembangkan guna menjaga kelangsungan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan perantau.